

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan mengenyam pendidikan, manusia akan lebih berdaya dan mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai individu, warga masyarakat, dan warga negara dengan baik dalam membangun kehidupan yang bermartabat. Selain itu pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menggaris bawahi tujuan dan fungsi pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak definisi tentang pendidikan yang disampaikan oleh para pakar dengan berbagai sudut pandang dan pendekatannya. Definisi-definisi tersebut

secara substansi mengarah pada upaya sadar dan terencana guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1, butir 1).

Pengetian dan fungsi pendidikan sebagaimana disampaikan di atas mengandung pesan yang sangat penting yaitu siswa sebagai subjek belajar, pengembangan seluruh potensi siswa, dan hasil pendidikan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan siswa sendiri, melainkan juga kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan ini menekankan posisi sentral siswa sebagai subjek dengan guru sebagai fasilitator yang bertugas untuk mendukung efektivitas belajar siswa dalam upaya mereka mengembangkan potensi-potensinya.

Undang-undang di atas memiliki implikasi bagi tugas guru termasuk guru yang melaksanakan tugasnya untuk memberikan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja tetapi juga sikap dan ketrampilan sosial. Keterampilan sosial menjadi salah satu aspek yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk

memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk yang merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh siswa yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di masyarakat.

Pendidikan IPS juga erat kaitannya dengan disiplin ilmu sosial yaitu ilmu pengetahuan yang membahas hubungan manusia dalam masyarakat dan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan bernalar ke arah yang lebih baik, sehingga proses pembelajaran diselenggarakan ke arah pembelajaran yang dapat bermakna. Guru seharusnya merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan pesan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Ini berarti bahwa dalam merencanakan dan merancang, semua keputusan perlu diambil dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, siswa, dan mengkaitkan dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa. Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan dan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya, misalnya saja dengan penggunaan teknik, strategi, model, model, media, dan lain-lain. Dengan diciptakannya pembelajaran yang aktif, dan kreatif, akan menimbulkan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa yang lebih baik. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses

pembelajaran yang berlangsung, melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Namun nyatanya di SDN 4 Gelangkulon, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tidaklah demikian. Proses pembelajaran IPS berpusat hanya pada guru (*teacher centered*), terpusat pada buku ajar (*text book centered*) dan nyaris tidak menggunakan media. Guru masih mendominasi proses pembelajaran, sedangkan siswa masih nampak pasif. Selama proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan model ceramah saja tanpa improvisasi dan tidak bervariasi, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Siswa mengeluh dan menganggap bahwa mata pembelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak menghafal, dan anggapan negatif lainnya.

Selain pengamatan diatas juga dilakukan pencatatan hasil evaluasi belajar. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen tersebut dapat disampaikan bahwa nilai rata-rata mata pembelajaran IPS siswa kelas V SDN 4 Gelangkulon, Kecamatan Sampung dari 15 peserta terdapat 10 siswa ( 66,67)% yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk itu diperlukan suatu upaya menggunakan Model pembelajaran yang bervariasi agar hasil belajar mata pelajaran IPS meningkat.

Guru hendaknya menguasai dan mampu menerapkan berbagai Model dan media yang tepat serta menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh prestasi belajar yang maksimal dan menghilangkan

kejuhan siswa dalam belajar. Tidak sedikit Model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS di atas, salah satunya adalah dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau *group investigation*. Model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran dimana siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk menyelidiki atau meneliti suatu topik secara mendalam yang kemudian menyusun laporan dan mempresentasikan hasilnya didepan kelas.

Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau *group investigation* ini dimungkinkan pembelajaran bukan lagi kegiatan yang membosankan bagi siswa, karena siswa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi kepada teman-temannya, dengan model pembelajaran ini juga menghindari siswa yang hanya diam saja saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau *group investigation* dapat lebih optimal apabila ditunjang dengan media pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan, sederhana, dan dapat diadakan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media berbasis visual. Media pembelajaran ini merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang

efektif yang mampu merangsang siswa untuk tertarik dalam proses pembelajaran. Media berbasis visual ini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, dan lain-lainnya yang akrab dan lebih merangsang untuk selalu ingin mencoba hal-hal baru dalam setiap proses pembelajaran.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau *group investigation* dan media pembelajaran yang relevan. Beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2023) dengan menerapkan Model pembelajaran Tipe Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar belajar ilmu pengetahuan di kelas VIII di SMPN 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022/2023. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herwin Wulandari (2024), dengan menerapkan model Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Hasil Belajar IPA-IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model investigasi kelompok dalam dua siklus dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan Model pembelajaran investigasi kelompok atau *group investigation* dan media visual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Apakah hasil penelitian tersebut di atas juga berlaku pada siswa kelas V SDN 4 Gelangkulon

Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, maka penelitian ini menarik dan perlu dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana penerapan model investigasi kelompok dengan bantuan media visual pada pembelajaran IPS siswa kelas V di SDN 4 Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN 4 penerapan model investigasi kelompok dengan bantuan media visual?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan model investigasi kelompok dengan bantuan media visual pada pembelajaran ips siswa kelas V di SDN 4 Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN 4 Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo setelah penerapan model investigasi kelompok dengan bantuan media visual.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai guna bagi banyak pihak, terutama pihak- pihak sebagai berikut :

##### 1. Bagi Guru

- a. Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model- pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai dalam pemecahan masalah.

##### 2. Bagi Siswa

- a. Dapat membantu siswa memahami materi secara mendalam melalui diskusi kelompok dan eksplorasi masalah yang relevan sehingga hasil belajar meningkat.
- b. Dapat membantu siswa belajar bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai ide dari anggota kelompok lain, serta membangun komunikasi yang efektif sehingga keterampilan sosial siswa meningkat.

##### 3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memfasilitasi dalam pengembangan Model pembelajaran dan media pembelajaran yang

tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, dan sarana pembelajaran.

#### 4. Bagi Peneliti

- a. Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan Model-Model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai dalam pemecahan masalah.
- c. Dapat membantu siswa belajar dalam berpikir secara sistematis dalam berbagai masalah yang dihadapi.

### **E. Definisi Istilah**

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan secara tepat agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran, diantaranya :

#### a. Hasil belajar

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses pembelajaran. Hal ini dapat berupa perubahan perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai cara, seperti tes, kuis, proyek dan penilaian lainnya.

#### b. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

IPS adalah mata pelajaran yang secara substantif sebagai hasil seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Dalam konteks ini adalah pelajaran IPS untuk pendidikan dasar.

c. Model Investigasi Kelompok

Model investigasi kelompok adalah Model pembelajaran kooperatif yang mengambil aktivitas yang berlaku di masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah siswa diajak meneliti, mempelajari pengetahuan dan melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial.

d. Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang berbasis visual pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dalam bentuk gambar, foto, grafik, peta, papan panel, dan lain-lainnya.